

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Manusia yang berkualitas dapat dibentuk dengan menanamkan landasan yang kokoh pada masa anak usia sekolah (Depkes RI, 1999). Anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 6-12 tahun yaitu keterampilan motorik halus anak pada usia ini akan meningkat. Pencapaian keterampilan motorik halus pada anak usia sekolah akan membuat anak mandiri dalam melakukan berbagai aktifitas seperti mandi, berpakaian, dan merawat dirinya. Kesehatan gigi dan mulut menjadi sangat rentan karena pada usia tersebut anak sedang mengalami pergantian antara gigi susu dan gigi permanen, untuk itu perlu adanya perhatian khusus mengenai kesehatan gigi dan mulut agar pertumbuhan dan perkembangan gigi dapat terjaga dengan baik (Andini dkk, 2018)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan cermin kesehatan tubuh secara keseluruhan dan menandakan kualitas hidup seseorang, terutama pada anak. Kesehatan gigi dan mulut berarti keadaan terbebas dari sakit pada mulut dan wajah seperti kanker mulut, kanker tenggorokan, infeksi dan luka, penyakit gusi, gigi rusak dan hilang, serta penyakit yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam menggigit, mengunyah, berbicara, tersenyum, dan kesejahteraan psikososial (Petersen, 2003).

Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia masih sangat rendah sehingga perlu adanya perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Terjadinya masalah kesehatan pada rongga mulut anak usia sekolah mengakibatkan menurunnya derajat kesehatan pada anak usia tersebut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami anak usia sekolah adalah karies (Pitriyanti & Septarini, 2016). Definisi dari karies adalah penyakit yang menyerang jaringan pada gigi, dimulai dari bagian permukaan dan meluas ke arah pulpa atau ke bagian yang lebih dalam (Gayatri, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, penilaian terhadap karies telah dikembangkan untuk mendeteksi lesi awal dan melihat perubahan karies pada email maupun dentin yaitu dengan menggunakan indeks ICDAS (International Caries Detection Assessment System) (Ismail dkk., 2007).

Karies merupakan penyakit kronis yang menyerang 90% anak usia sekolah di dunia. Karies sering menyerang 8 dari 10 anak di Indonesia atau 76,2% pada kelompok usia 12 tahun, dan 89% terjadi pada anak dibawah usia 12 tahun (Gayatri & Ariwinanti, 2017). Pemeriksaan menyeluruh terhadap kesehatan anak usia sekolah dasar di wilayah DIY telah dilakukan oleh Puskesmas dan petugas UKS di wilayah kerja masing-masing sekolah. Masalah kesehatan gigi dan mulut masih banyak dijumpai ketika *screening*. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2014 dilakukan terhadap 7.486 siswa, dan sebanyak 2.889 siswa membutuhkan perawatan dan penanganan karena menderita karies. (DINKES DIY, 2015).

Karies lebih sering menyerang anak usia sekolah karena pada masa itu anak lebih suka makan dan minum yang manis dibanding dengan orang dewasa.

Glukosa yang terkandung dalam makanan manis dan lamanya waktu paparan glukosa pada permukaan gigi dibantu oleh aktivitas mikroorganisme berupa bakteri *S. muttans*, menjadi faktor utama terjadinya karies gigi pada anak. Prevalensi karies gigi juga terjadi karena berbagai faktor resiko diantaranya adalah pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pendidikan, keadaan geografis dan perilaku. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran untuk memelihara gigi dan mulut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mudahnya anak terserang karies (Gayatri, 2016).

Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan wujud dari pelayanan kesehatan gigi yang telah diberikan di seluruh SD/MI di Kabupaten Bantul. UKGS melakukan peningkatan program kesehatan gigi dengan menyelenggarakan pelaksanaan sikat gigi massal di sekolah kepada 100% siswa SD/MI dan secara rutin memeriksa kesehatan gigi dan mulutnya (DINKES Bantul, 2017). Keberhasilan program UKGS sangat tergantung pada penguatan di rumah, terutama oleh orang tua (Garbin dkk, 2015). Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pengertian, membimbing, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas agar anak dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Husna, 2016).

Orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam membantu anak untuk membiasakan perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulutnya dengan cara menerapkan dan memperhatikan perilaku serta pola makan anak (Mentari dkk, 2016). Kesehatan gigi pada usia sekolah juga membutuhkan pembinaan

khusus, karena anak sedang menjalani proses tumbuh kembang sehingga dalam semua yang dijalankan harus mendapat pengawasan (Mangowal dkk, 2017).

Orang tua merupakan penyelamat dan pemberi layanan utama pada anak tetapi sayangnya banyak anak harus hidup tanpa orang tua karena telah meninggal dunia atau tidak mampu untuk membesarkannya. Bagian dari anak yang seperti itu dinamakan anak yatim dan sebagian dari mereka tinggal di panti asuhan sehingga pola hidupnya sangat berbeda dari kehidupan keluarga (Sinha dkk., 2017). Tumbuh dan berkembang di panti asuhan juga merupakan salah satu faktor penyebab dari buruknya kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya staf yang memadai, nutrisi yang tidak tepat, serta anak-anak tersebut jarang mendapatkan kesempatan untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut (Hans dkk, 2014).

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berbuat baik pada anak-anak yatim dengan cara menyayangi, memperhatikan, serta memberikan hak-hak yang seharusnya mereka terima sesuai dengan firman-Nya pada Al-Qur'an surah An-Nisa:36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
(36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (An-Nisa:36).”

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat dianjurkan dalam islam sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat”*. [Hadits riwayat Bukhari dan Muslim].

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh peran orang tua terhadap status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar yang tinggal di panti asuhan dengan anak yang tinggal bersama orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan dan pengaruh peran orang tua terhadap status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji perbedaan dan pengaruh peran orang tua terhadap status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar yang tinggal di panti asuhan dan anak yang tinggal bersama orang tua.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji perbedaan peran orang tua dan status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning.
- b. Mengkaji pengaruh peran orang tua terhadap status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui perbedaan peran orang tua dan status karies gigi pada anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning.
- b. Mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap status karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning.
- c. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Sekolah dan Panti Asuhan
 - a. Memberikan gambaran indeks karies gigi anak usia pendidikan sekolah dasar di Panti Asuhan Nurul Haq dan SDN Gedongkuning sehingga dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa dan santrinya.
3. Bagi Ilmu pengetahuan
 - a. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terutama dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya kedokteran gigi.
 - b. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Assim F Shah dkk, pada tahun 2016 dengan judul “Dental Caries Status of Institutionalized Orphan Children from Jammu and Kashmir, India”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai status karies gigi anak-anak yatim piatu yang dilembagakan yang berada di panti asuhan Jammu dan Kashmir. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif *cross sectional* dengan subjek dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan usia ≤ 6 , 7 hingga 11, dan ≥ 12 tahun dengan jumlah total sebanyak 1.664 anak-anak dengan rincian 1.201 anak laki-laki dan 463 anak perempuan dari panti asuhan yang terdaftar di negara bagian Jammu dan Kashmir. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan subjek anak yatim. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jumlah subjek dan tempat penelitian, metode penelitian, jenis indeks yang digunakan, serta pada penelitian ini hanya meneliti karies pada anak panti

asuhan saja tanpa membandingkan dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya.

2. Penelitian oleh Cléa Adas Saliba Garbin dkk, pada tahun 2015 yang berjudul “Oral Health Education in School: Parents’ Attitudes and Prevalence of Caries in Children”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sikap orang tua dan kesehatan mulut anak-anaknya serta untuk mengetahui prevalensi karies gigi pada anak-anak. Jenis metode yang digunakan adalah analitik *cross sectional* dengan subjek 147 orang tua dan anak-anak mereka masing-masing dari usia 0-6 tahun. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian yang digunakan, serta instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner dan memeriksa indeks karies pada subjek. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jumlah dan usia subjek serta tempat yang digunakan, serta pada penelitian ini hanya meneliti karies pada anak yang tinggal bersama orang tuanya saja tanpa membandingkan dengan anak panti asuhan.
3. Penelitian oleh Abhinav Sinha dkk pada tahun 2017 tentang “Dental Caries Status Among Orphans And Parented Children in North India: A Comparative Study”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai prevalensi karies gigi pada anak yatim dan yang masih tinggal bersama orang tua. Metode yang digunakan adalah deskriptif *cross sectional* dengan subjek 62 anak yang tinggal di panti asuhan dan 60 anak yang tinggal bersama orang tua. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan subjek anak yang tinggal bersama orang tua dan

anak yatim, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian, jumlah subjek dan tempat yang digunakan.